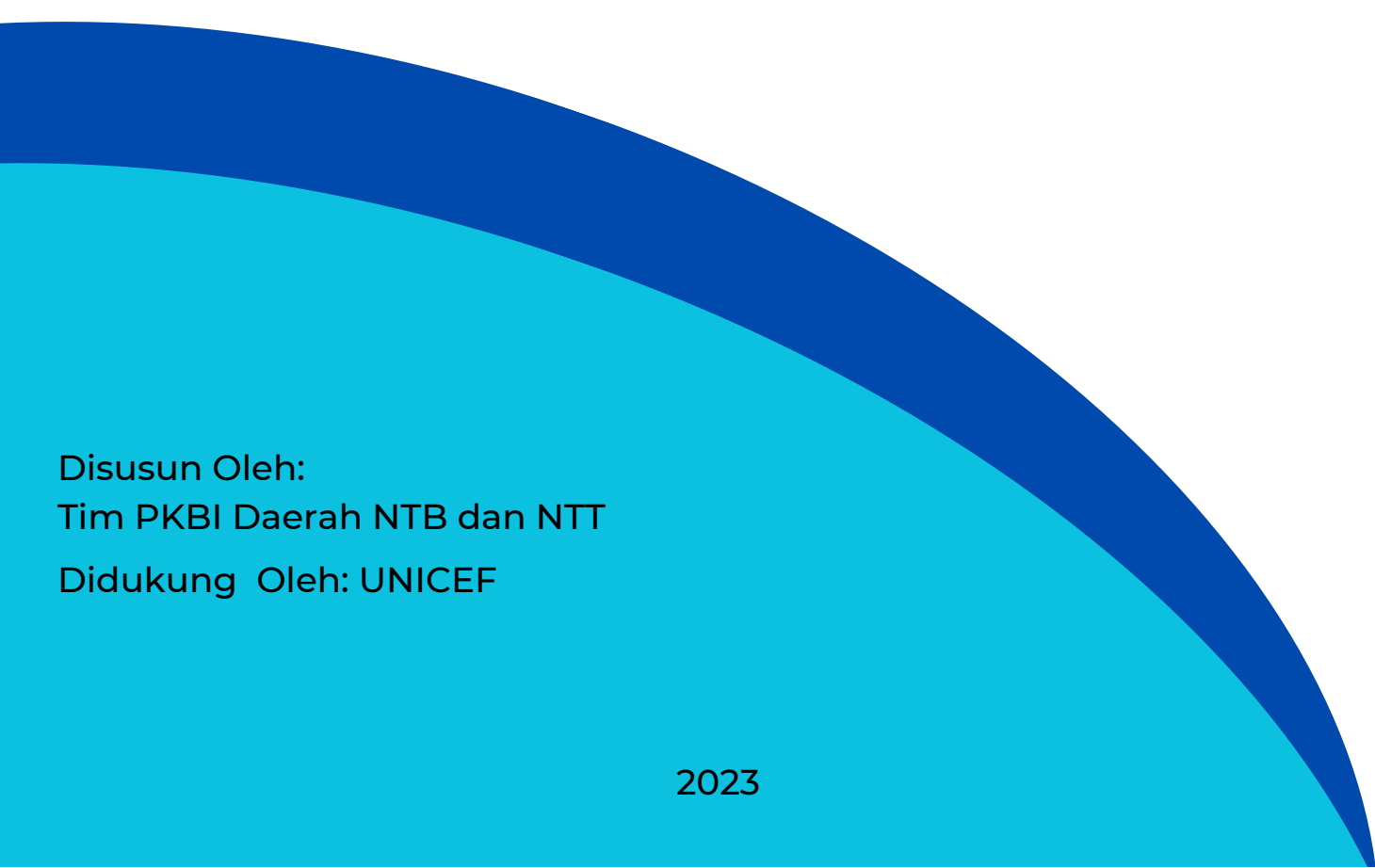


RCCE: Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat di Nusa Tenggara





Disusun Oleh:
Tim PKBI Daerah NTB dan NTT
Didukung Oleh: UNICEF

2023



Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/

HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id

Alamat Kantor PKBI daerah NTT:

Jl. Basuki Rachmat No. 2, Naikolan, Maulafa, Kupang
85117

Telp (0380) 822270, Fax (0380) 822270, Hotline Youth
Center 081-246-344-290, Email: pkbintt@pkbi.or.id



2023

Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat (RCCE) di Nusa Tenggara



Para remaja berdiskusi tentang bahaya hoax di media social, dan bagaimana mencegah hoax.

Latar Belakang

Pada bulan Februari 2020, UNICEF dan IFRC menerima mandat dari *United Nations Humanitarian Country Team* yang dipimpin UNOCHA untuk mengakomodir pilar RCCE dalam respons COVID-19 di Indonesia. Pembentukan kelompok Kerja RCCE (Pokja RCCE) dilakukan secara cepat untuk memastikan masyarakat mendapatkan *life-saving information* dalam melindungi diri dari bahaya Covid-19 di tengah maraknya peredaran hoaks dan misinformasi melalui pelatihan literasi digital guna optimalisasi program nasional- GNLD.

Pembentukan Pokja juga dilakukan untuk memastikan masyarakat memiliki ruang untuk berkontribusi secara bermakna dalam penanganan Covid-19. PKBI daerah NTB hadir sebagai salah satu organisasi lembaga Swadaya Masyarakat (CSO) Mitra jejaring dalam forum RCCE Nasional bersama sekurangnya 79 organisasi jejaring yang terdiri dari unsur Pemerintah, CSO, Organisasi Keagamaan, Sektor Swasta, Media, Institusi Pendidikan dan Mitra Pembangunan Internasional.

Per Januari 2022, serapan vaksinasi COVID-19 di provinsi NTB telah mencapai 85,65% (dosis 1) dan 74,46%. Sementara provinsi NTT untuk dosis pertama, mendekati cakupan Indonesia sebesar 85,77% Data menunjukkan bahwa permintaan masyarakat masih terus meningkat. Sementara permintaan akan layanan dasar kesehatan dan imunisasi rutin, termasuk imunisasi campak-rubela, yang terkena dampak COVID-19 harus ditingkatkan untuk menghindari wabah. Program ini telah membawa pesan-pesan kunci untuk memobilisasi masyarakat dalam mendukung kampanye pemerintah untuk imunisasi campak dan rubella dan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN).

Inisiatif Sekolah Ramah Anak (SRA) dicanangkan di kedua provinsi sejauh ini telah berupaya untuk mengintegrasikan langkah-langkah keselamatan, protokol, dan penguatan di sekolah. Oleh karenanya, kemitraan di antara para pemangku kepentingan dalam kerangka kegiatan ini berupaya memperkuat penyebaran pesan-pesan utama secara harmonis dan mendorong masyarakat untuk memobilisasi sumber daya mereka.

Objektif

PKBI NTB melalui Program RCCE Lintas Sektor berupaya menguatkan Koordinasi dan Kolaborasi Pentahelix (Pemerintah, Masyarakat, Media, Akademisi, Swasta/ CSO) guna menguatkan Pokja RCCE dalam mendukung Kebijakan pemerintah untuk mewujudkan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) dan Penguatan Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Sebagai strategi untuk mengatasi masalah lintas sektoral yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak, khususnya yang berfokus pada isu kesehatan.

Tujuan

Secara garis besar tujuan dari program RCCE di Nusa Tenggara antara lain:

- Melakukan pendampingan sekolah di setiap Kabupaten/Kota untuk mencapai indikator Sekolah Ramah Anak (SRA)
- Meningkatkan peran Media untuk menyediakan informasi yang layak anak dan menjadi referensi informasi yang akurat guna menangkal berita hoaks yang beredar di masyarakat.
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kampanye Perubahan Perilaku Sosial (SBC) terkait vaksinasi, imunisasi dan isu kesehatan lainnya.
- Mendorong peran aktif komunitas dan masyarakat untuk mendukung pencapaian indikator KLA melalui mobilisasi sosial kampanye perubahan perilaku
- Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam literasi digital khususnya terkait isu-isu kesehatan



Lokasi Program

PKBI NTB bermitra dengan PKBI NTT melaksanakan Program di 13 Kabupaten/Kota tersebar di dua Provinsi yaitu NTT dan NTB dalam rentang waktu Satu tahun program. Semester Pertama yaitu Mei s/d Desember 2022 Program fokus melaksanakan di masing-masing 5 Kabupaten/ Kota se Pulau Sumbawa-NTB antara lain: di Kab. Sumbawa Barat, Kab. Sumbawa, Kab. Bima, Kab. Dompu, Kota Bima. Lima kabupaten di Provinsi NTT antara lain Kab. Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Kab. Malaka, Kab. Belu, Kab. Kupang.

Di Semester Kedua Per Januari s/d Mei 2023 Program ini diperluas ke Pulau Lombok-NTB yaitu di Kota Mataram dan Kab. Lombo Timur, dan satu lokasi di NTT yaitu Kota Kupang.

"Pelibatan masyarakat merujuk pada bekerja dengan kelompok masyarakat baik secara adat, tradisional, CSO, pemerintah, dan perwakilan kelompok masyarakat lainnya yang bersifat kolaboratif dalam mengatasi masalah yang berdampak pada masyarakat. Tujuan pelibatan masyarakat adalah untuk memberdayakan jejaring sosial, meningkatkan partisipasi lokal, rasa kepemilikan dan adaptasi" (UNICEF, 2019)

Aktivitas Kunci

Koordinasi dan Kolaborasi.

Pemerintah provinsi dan kabupaten memiliki kapasitas untuk mengkoordinasikan kemitraan antar pemangku kepentingan, organisasi profesi dan kelompok masyarakat untuk mengembangkan intervensi perubahan perilaku sosial (SBC) dan literasi digital yang harmonis dan terintegrasi.

Peningkatan Kapasitas.

Memberikan sosialisasi, pelatihan, praktek kepada pemangku kepentingan yang terlibat, organisasi profesi dan masyarakat dari tahapan modul SBC dan Literasi Digital.

Mobilisasi Komunitas

Mobilisasi dan distribusi informasi yang dilakukan oleh Komunitas sekolah, Komunikator/ Agen Perubahan, influencer, jurnalis terlatih melalui kegiatan yang sifatnya rutinitas seperti Posyandu, diskusi ditingkat komunitas, aktifitas keagamaan, liputan media dll) maupun yang bersifat momentum (BIAN, Hari Besar keagamaan dll) kepada anggota komunitas/ masyarakat yang lebih luas .

Monitoring dan Evaluasi. Dokumentasi/ basis data tentang pemantauan dan Evaluasi masyarakat, dan program serta pengembangan modul pembelajaran.

Output

Pelatihan Trainer Provinsi – Trainer provinsi yang terlatih menunjukkan peningkatan pengetahuan dalam SBC dan Mobilisasi Masyarakat

Pelatihan Komunikasi Agen Perubahan -Komunikator terlatih di sekolah (guru, siswa, dan orang tua) serta komunitas menunjukkan peningkatan pengetahuan dalam SBC dan Mobilisasi Masyarakat.

Pelatihan Komunikasi Wartawan dan Pemberantasan Hoaks : Jurnalis berpartisipasi dalam pelatihan isu hak anak, literasi digital, dan pemberantasan hoaks.

Pelatihan Komunikasi untuk Remaja: Remaja berpartisipasi dalam pelatihan peningkatan kemampuan komunikasi dalam melakukan kampanye online

Dukungan Penjangkauan Masyarakat Kabupaten : Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Komunikator terlatih dari Sekolah dan Komunitas

Keterlibatan Digital: Pelibatan remaja dalam aksi kampanye digital terkait hak-hak anak, guna mendukung SRA menuju pemenuhan indikator KLA.

Hibah Jurnalistik : Menyalurkan Hibah melalui Proposal peliputan dan penulisan berita kepada Jurnalis yang telah dilatih dengan menentukan tema peliputan beragam seputar isu hak anak, kesehatan, literasi digital, dan lain-lain.



Indikator	Target	Capaian	Keterangan
1.1 Jumlah sekolah yang terlibat dalam kemitraan yang dipimpin oleh pemerintah kabupaten dalam inisiatif Sekolah Ramah Anak	175 Sekolah Di NTB dan NTT	177 Sekolah Di NTB dan NTT	Sekolah (Tingkat SD/ MI, SMP/Mts, SMA/MA) 85 Sekolah di NTT 92 Sekolah di NTB* + 5 Ponpes di Lotim.
1.2 Jumlah kelompok masyarakat yang terlibat dalam kemitraan yang dipimpin oleh pemerintah kabupaten untuk melaksanakan intervensi SBC dan mobilisasi masyarakat	40 Komunitas (20 di NTT; 20 di NTB)	81 Komunitas. 38 Komunitas di NTB 43 Komunitas di NTT	Organisasi Keagamaan, Org. Kepemudaan, Forum anak, Kel. Profesi, dll
2.1 Jumlah pelatih provinsi terlatih yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dalam SBC dan Mobilisasi Masyarakat	40 orang Trainer di NTB dan NTT	62 orang Trainer Provinsi (35 : NTB, 27 : NTT) Perempuan: 39 orang Laki-laki : 23 orang	Terdiri dari latar belakang : Pemerintah (OPD: Dikpora, Dikes, DP2KBP3A, Kominfo) CSO, Relawan (Nakes, Toga, forum Anak) Akademisi, Media
2.2 Proporsi komunikator terlatih disekolah (guru, siswa dan orang tua) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dalam SBC dan Mobilisasi Masyarakat	335 orang	355 orang	Rentang usia partisipan Komunikator, 11 tahun s/d 73 tahun.
2.3 Proporsi kader mitra terlatih/Relawan (anggota forum anak, tokoh agama, dan kader kesehatan yang menunjukkan peningkatan kapasitas)	600 orang	609 orang	Rentang usia partisipan Komunikator, 11 tahun s/d 73 tahun.
2.4 Jumlah jurnalis yang berpartisipasi dalam Child Right Issues, Pelatihan Literasi Digital dan Hoax Busting	40 orang Jurnalis	56 orang Jurnalis Perempuan : 16 orang. laki-laki: 40 orang	35 Jurnalis di NTB, 21 Jurnalis di NTT dengan keseluruhan 18 Media
3.1 Jumlah kegiatan penjangkauan masyarakat dilakukan oleh komunikator terlatih, kader, relawan, dan jurnalis	756	1043	Kegiatan rutinitas beragam seperti Posyandu, keagamaan, forum diskusi, media dll
3.2 Jumlah anggota komunitas sekolah yang dilibatkan oleh komunikator sekolah	33.500 orang	35.012 orang	Jumlah siswa, tenaga pendidik dan kependidikan dalam jangkauan lokasi program
3.3 Jumlah anggota komunitas yang terlibat oleh komunikator sekolah dan kader mitra/Relawan	125,000 orang keseluruhan	34.540 orang (Offline) 90.345 orang (online)	Jumlah cakupan keterpaparan penjangkauan informasi program secara online maupun offline.

Anggaran

Total Anggaran kontrak program senilai IDR 2,415,215,000. Bersumber dari :

Hibah UNICEF sebesar : IDR. 2,065,190,000

Kontribusi Mitra : IDR. 350,025,000

Jangka waktu : Mei 2022 s/d Mei 2023

Rapid Assessment

Analisis Hasil Survei Literasi Digital di NTB dan NTT



Latar Belakang

Literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Kecakapan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya. Penerapan literasi digital dalam lingkungan belajar dan akademis dapat membuat masyarakat jauh lebih bijak dalam menggunakan serta mengakses teknologi. Kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif.

Dewasa ini, tantangan paling kuat dari literasi digital adalah arus informasi yang banyak. Ini artinya masyarakat terlalu banyak menerima informasi di saat yang bersamaan. Kemunculan informasi yang dalam jumlah besar secara bersamaan ini menyulitkan masyarakat dalam mencari, menemukan, memilah serta memahami informasi yang benar dan tepat. Selain itu, konten negatif juga menjadi salah satu tantangan era literasi digital. Konten negatif seperti berita hoaks seputar isu kesehatan seringkali mengalahkan berita-berita positif. Itulah mengapa, misalnya, capaian vaksinasi Covid-19 serta imunisasi lanjutan masih sulit mencapai angka 100%. Kemampuan individu dalam mengakses internet, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, seringkali tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang memadai sehingga individu tidak bisa membedakan mana konten yang positif dan bermanfaat serta mana konten negatif yang menjerumuskan.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia ialah membentuk Road Map Literasi Digital 2020 - 2024. Di dalamnya ada kerangka kerja yang dipakai merancang program dan kurikulum Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) 2020 - 2024.

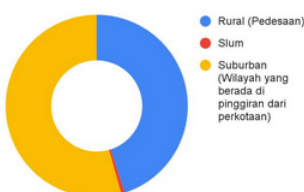
Terdapat empat pilar yang membentuk kerangka kerja tersebut antara lain cakap digital (*digital skills*), budaya digital (*digital culture*), etika digital (*digital ethics*), dan keamanan digital (*digital safety*). Keempat pilar tersebut merupakan kunci utama dalam mendukung transformasi digital Indonesia. Melalui keempat pilar tersebut masyarakat diajak untuk mengenal kegunaan dan bahaya pemanfaatan ruang digital dengan harapan masyarakat Indonesia bisa lebih melek digital dan mampu menghindari hal-hal seperti disinformasi, malinformasi, misinformasi dan lain sebagainya.

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang kesehatan keluarga, PKBI NTB dan NTT bekerjasama dengan UNICEF telah berupaya mendukung program GNLD pemerintah melalui program literasi digital yang berfokus pada isu-isu kesehatan. Upaya ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan salahsatunya melakukan survey di dua Provinsi sebagai upaya untuk memetakan persoalan di komunitas terkait Literasi Digital, serta menghimpun informasi sebagai baseline intervensi dan mengukur capaian program.

Lokasi, Waktu dan Responden Survei

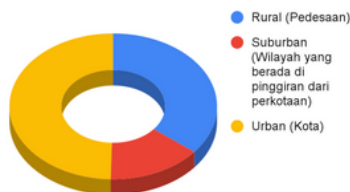
 Dilaksanakan di 2 Provinsi yaitu Provinsi NTB meliputi responden dari Kota Mataram, Lombok Timur, Lombok Tengah dan Sumbawa Barat. Provinsi NTT, responden berasal dari Kota Kupang, Alor dan Timur Tengah Selatan

Survey 1



Survey pertama dilaksanakan pada Januari 2023 dan Survey kedua dilaksanakan pada Mei 2023 (Perbandingan rentang waktu 4 Bulan)

Survey 2



Responden yang terlibat dalam survey yaitu sebanyak 640 orang dengan pelibatan kelompok usia responden kurang dari 18 tahun dan maksimal 65 tahun.

Survey 1



37,3 %



61,7 %

Survey 2



32,6 %



67,4 %

Temuan Hasil Survei

Perilaku Responden dalam Penggunaan Internet

Perilaku dalam penggunaan internet oleh responden meliputi perangkat yang digunakan dan akses. Prosentase kepemilikan gawai (Handphone) sebanyak 86,77% dan 13, 23% responden memiliki laptop/ komputer yang merupakan kepemilikan/ pemakaian pribadi yang selalu terhubung ke internet.

Waktu rata-rata responden untuk penggunaan internet secara aktif ialah minimal lima sampai sepuluh jam per hari dengan waktu akses terhubung ke jaringan internet, diangka lebih dari itu. Tujuan penggunaan internet cukup beragam, prosentase tertinggi ialah responden memanfaatkan internet untuk tujuan komunikasi dan hiburan selain untuk tujuan lain seperti bekerja, belanja online, dan mencari informasi.

Waktu pengguna dan akses internet tertinggi responden menurut kelompok usia ialah rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun dan mayoritas tujuannya untuk komunikasi dan hiburan seperti bermain game online, menghubungi rekan, untuk pendidikan/ sekolah/ kuliah, sosial media.

Pengguna Media Sosial termasuk dalam tujuan Komunikasi, yang mana sebanyak 97,66% responden merupakan pengguna media Sosial. Urutan penggunaan media sosial yang paling umum dan diakses tertinggi oleh responden ialah Whats App, Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok dan Telegram.

Penggunaan Jenis Sosial Media Berdasarkan Kelompok Umur



Seluruh responden yang diwawancara menyatakan pernah menginstal dan memanfaatkan aplikasi WhatsApp untuk komunikasi. Sementara, prosentase pengguna aktif tertinggi yaitu sebanyak 26,92% pada responden rentang usia 45 sampai usia 55 tahun.



Sekitar 95% responden menyatakan pernah sebagai pengguna media sosial facebook. Rentang usia pengguna aktif tertinggi facebook yaitu responden pada usia 35 sampai 55 tahun



Pada responden kelompok usia anak dan remaja yaitu kurang dari 18 tahun dan rentang usia rata-rata 18 sampai 35 tahun, menyatakan mereka aktif sebagai pengguna media sosial Instagram. Secara keseluruhan 85% responden menyatakan pernah menginstal aplikasi instagram. Sisanya, sebesar 15% belum pernah menggunakan instagram yaitu pada kelompok usia 65 tahun ke atas.



Aplikasi youtube yang umumnya sebagai media untuk memperoleh informasi dan hiburan, dari data survey responden hampir seluruhnya mengaku pernah menggunakan aplikasi ini. responden pengguna aktif youtube yaitu pada rentang usia di atas 65 tahun, hal ini berkaitan dengan akses hiburan dan informasi audio dan visual.



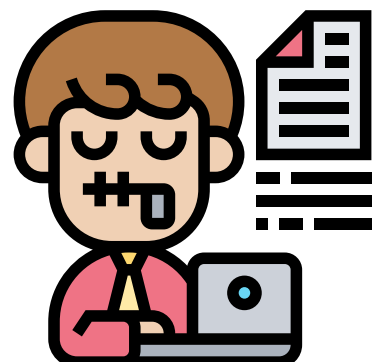
Media sosial Tik Tok menurut responden pengguna aktif pada rentang usia 18 sampai 35 tahun yaitu sekitar 68,42 % sementara sisanya ada yang tidak menggunakan namun mereka mengetahui tentang media sosial tersebut.



Aplikasi Telegram merupakan sosial media yang menurut responden paling sedikit diakses. Meski begitu, sebanyak 25,57% responden usia rata-rata 18 sampai 25 tahun menggunakan Aplikasi ini sebagai sarana komunikasi, mencari informasi dan hiburan.

Perilaku Responden dalam Pencarian Informasi di Internet

Hak atas informasi adalah hak asasi manusia yang bersifat universal. Dimana pengakuan terhadap sifat keasasan tersebut mendapat legitimasi dalam Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1946, yang kemudian dituangkan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM, 1948). Sebagai hak asasi manusia, kebebasan memperoleh informasi bukannya tanpa batas, hak atas informasi dapat dikurangi ketika bersinggungan dengan hak orang lain. *Internasional Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) memungkinkan pembatasan tertentu sesuai koridor hukum dan sepanjang diperlukan untuk menghormati hak orang lain atau melindungi keamanan nasional atau ketertiban umum, kesehatan, atau moral umum. Maka, kebebasan memperoleh informasi sebagai hak asasi harus dijaga keseimbangannya dengan kewajiban asasi.



Hasil olah data survei literasi digital yang dilaksanakan oleh PKBI daerah NTB, menemukan fakta bahwa hampir seluruh responden pengguna internet, pernah dan cukup intens mengakses layanan informasi dari berbagai sumber yang tersedia baik melalui laman website, sosial media maupun media mainstreaming yang tersedia online.

Pada data survei yang dilaksanakan pada Januari, menemukan kondisi bahwa informasi mengenai Pendidikan paling banyak diakses oleh responden dengan rentang usia anak dan remaja. Hal tersebut sejalan dengan temuan studi lainnya terkait kondisi Pandemi COVID-19 telah menciptakan ekosistem yang potensial untuk menyelenggarakan pembelajaran digital di Indonesia. Dan keberadaan internet merupakan faktor penunjang utama.

Selain informasi mengenai pendidikan, informasi terkait hiburan, entertainment, informasi mengenai kesehatan, sosial budaya dan Politik juga diakses responden melalui media digital. Tidak jauh berbeda dengan hasil Survei kedua pada Mei, informasi mengenai Kesehatan menurut responden paling banyak dicari berkaitan dengan imunisasi, Vaksinasi infeksi penyakit menular, penyakit tidak menular dan akses layanan konsultasi kesehatan melalui platform digital. Media yang paling banyak diakses untuk memperoleh informasi kesehatan, menurut responden yaitu Sosial Media seperti FB, Whats App sementara mentriangulasi kebenaran informasi responden menyatakan paling banyak mengakses melalui laman google yang akan mengarahkan pada link/ website berita.

Survei Literasi Digital ini juga turut mengukur perilaku masyarakat dalam menghadapi berita bohong/ hoaks yang kian marak beredar di jagad maya. Hoaks dan berita bohong yang beredar tidak sedikit yang terbilang meresahkan bahkan merugikan publik. Menariknya, dari hasil survei sebanyak 66, 4% responden menyatakan melakukan pengecekan informasi (verifikasi informasi) khusus untuk isu Kesehatan.

Mayoritas responden belum pernah melaporkan penyalahgunaan informasi di jejaring sosial. Sebanyak 64, 4% Responden pada survey ke-2 mengaku belum pernah melakukan 'report abuse' atau melaporkan penyalahgunaan informasi di jejaring sosial. Hal ini dikarenakan Responden tidak mengetahui bagaimana cara untuk melakukan *report abuse* terhadap informasi yang diterima. Dan asumsi lainnya yang berpendapat, hal tersebut tidak dirasa penting dan tidak berpengaruh apapun pada dirinya.



Perilaku Responden dalam Menjaga Informasi Pribadi

Pengetahuan keamanan data pribadi dari hasil survei menemukan sebanyak 27,5% dari total responden menyatakan pernah mengekspose data seperti KTP, ATM, SIM, dan lainnya ke akun media sosial atau lainnya dengan alasan diminta orang lain/ permintaan, keperluan dan alasan iseng saja. Meskipun

Hal ini disebabkan oleh pengetahuan responden terhadap risiko kebocoran data yang cukup memadai yaitu sebanyak 73,8% responden menyatakan mengetahui resiko/ bahaya dalam kebocoran data pada aplikasi yang dimiliki. Namun demikian, data tersebut belum berbanding lurus dengan upaya untuk menjaga kebocoran data yaitu dengan jawaban 42,66% responden menyatakan tidak melakukan *logout* ketika selesai menggunakan suatu aplikasi seperti Sosial media, E-banking dengan alasan karena penggunaan gawai pribadi.

Sebanyak 57,34% responden sejauh ini cukupantisipasi dalam melindungi data mereka dengan memanfaatkan penggunaan fitur '*save password*' atau '*auto fill*' saat akan login di aplikasi. Dan ketika suatu kali mendapat informasi mengenai akun pada aplikasi yang digunakan dicurigai terdapat kebocoran data, sebanyak 71,3 % responden menyatakan akan segera melakukan pengecekan dan perubahan/pembaruan *password*.



Kesimpulan

Cakupan lokasi survei merupakan representasi wilayah perkotaan, semi urban dan perdesaan. Sampel responden menurut usia, jenis pekerjaan dan latar belakang pendidikan, memberi gambaran telah meratanya digitalisasi dilihat dari prosentase kepemilikan perangkat dan akses internet pada hampir seluruh lapisan masyarakat.

Kendala dalam akses internet yang dinyatakan responden berupa jaringan yang kurang stabil, biaya paket data, perangkat yang belum mendukung, menjadi tantangan dari belum meratanya layanan infrastruktur pendukung dalam upaya digitalisasi khususnya akses informasi digital bagi sebagian masyarakat yang ada di wilayah *blankspot*.

Tujuan penggunaan/ akses internet sebagai sarana komunikasi, informasi, pendidikan, hiburan baik dalam pemakaian Sosial media, platform hiburan dan lainnya, cukup memengaruhi perilaku masyarakat dalam hal durasi waktu akses internet rata-rata minimal 5-10 jam per hari dan terhubung langsung dengan dengan perangkat melampaui waktu produktif dan jam istirahat minimal dalam sehari.

Hal tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi masyarakat dalam penerapan Empat Pilar Literasi Digital, yaitu:

1. *Digital Skill*/ Cakap Digital yang dinilai telah cukup bagus dalam hal akses dan penggunaan perangkat.
2. *Digital Ethics*/ Etika Digital, yang mana survey ini fokus pada kerentanan perilaku responden/ masyarakat dalam menyikapi informasi hoaks yang banyak beredar melalui dunia maya.
3. *Digital Safety* /Keamanan Digital, pada konteks survey ini melihat bagaimana perilaku responden dalam menjaga informasi data pribadi. Meski secara angka data prosentase pengetahuan mengenai keamanan digital sudah cukup baik, akan tetapi masih terdapat kelemahan pada upaya antisipasi kebocoran/ pembocoran data.
4. *Digital Culture*/ Budaya Digital, yaitu pada kebiasaan sehari-hari/ *habitualy* terkait waktu/durasi penggunaan perangkat dan akses internet yang memengaruhi budaya baik dalam lingkup aktifitas keseharian, interaksi sosial, serta penetrasi budaya, banyak dan beragamnya sumber informasi digital memengaruhi perilaku *ethic dan safety digital*.

Rekomendasi

Tujuan dari survei ini ialah untuk melihat bagaimana gambaran penerapan empat pilar literasi digital pada masyarakat khususnya di NTB dan NTT, kaitan dengan memperkaya rumusan strategi pendekatan komunikasi risiko dan pelibatan masyarakat dalam melawan/meminimalisir hoaks yang beredar di dunia maya khususnya pada isu kesehatan guna pemenuhan informasi layak anak, serta sebagai upaya mendukung program Gerakan Literasi Digital Nasional (GNLD).

Adapun rekomendasi dari penilaian cepat hasil analisis survei literasi digital antara lain:

1. Pemetaan media kampanye digital dapat disesuaikan dan difokuskan menurut sasaran kelompok usia pengguna terbanyak sosial media serta dapat membantu dalam menentukan kemasan konten, pesan informasi yang disesuaikan dengan kelompok sasaran pengguna media.
2. Peran bersama semua pihak khususnya komunikator, agen perubahan, media untuk terlibat aktif dalam mensosialisasi, edukasi pentingnya hak atas "informasi yang sehat" dalam rangka memerangi hoaks, negatif konten, malinformasi, disinformasi, dan lainnya dalam rangka penguatan pilar *Digital Ethic* dan *Digital Safety* di masyarakat.
3. Memperkuat Elaborasi, Kolaborasi antar Pemerintah, Masyarakat, Media, Akademisi, CSO, Dunia Usaha, serta komunitas yang lebih luas dan memiliki visi bersama dalam kerangka Pokja Literasi Digital khususnya di daerah guna mendukung tercapainya misi Gerakan Nasional Literasi Digital.



Daftar Layanan Cek dan Lapor Hoaks



<https://linktr.ee/cekhoaks>



Bisa dengan kirim pesan WhatsApp ke Chatbot Mafindo ke nomor 085921600500



<https://turnbackhoax.id/>



https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks



<https://cekfakta.com>

Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121
Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,
Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,
Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676
Email: pkbintb@pkbi.or.id

Alamat Kantor PKBI daerah NTT:

Jl. Basuki Rachmat No. 2, Naikolan,
Maulafa, Kupang 85117
Telp (0380) 822270, Fax (0380) 822270,
Hotline Youth Center 081-246-344-290,
Email: pkbintt@pkbi.or.id



- PKBI Daerah NTB
- Pkbi Ntt



- PKBI Daerah NTB
- Pkbi Ntt



- PKBI NTB
- Forum Remaja PKBI NTT

REGIONAL PKBI NTB bersama UNICEF dorong pemberitaan ramah anak melalui pelatihan dan journalism fellowship

by Redaksi
15 August, 15:04



15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

15 August, 15:04

Penelusik rahasia bebas stunting Pulau Malingkik

by
26 October, 11:15



Dukung upaya pemerintah dalam upaya penurunan stunting melalui program lainnya yang dapat dilaksanakan di kecamatan yang menjadi fokus penanganan stunting tahun 2023 mendatang. Di mana 29 desa menjadi fokus penurunan stunting.

Penandatanganan komitmen bersama percepatan penurunan stunting di Lotim tahun 2022 dilaksanakan Bupati, Sekretaris Daerah, Dinas Teknis (Dinas Kesehatan, DP3AKB, Bappeda), Camat, Kepala Desa, Kepala Puskesmas, Ormas, serta akademisi sebagai bentuk kesungguhan.

"Semua desa kita atensi terkait penurunan stunting, baik yang terbelakang hingga yang bebas stunting," ujar Fathurrahman.

Selaras dengan Pemda Lotim, UNICEF dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) NTB turut berperan menekan angka stunting.

PKBI mengajak media ambil andil dalam menyebarkan informasi yang benar agar masyarakat bisa terhindar dari hoaks.

Jurnalisme Fellowship untuk Komunikasi Risiko dan Perlawanan Terhadap Hoaks

Menekan angka stunting dan upaya menangkal hoax seputar imunisasi di Kabupaten Bima, PKBI: Butuh peran semua pihak

by Juwair Saddam
26 October, 21:23



Bahaya Adiksi Gadget, Kerentanan Anak-Anak dan Remaja Pasca Pandemi

Penandatanganan komitmen bersama percepatan penurunan stunting di Lotim tahun 2022 dilaksanakan Bupati, Sekretaris Daerah, Dinas Teknis (Dinas Kesehatan, DP3AKB, Bappeda), Camat, Kepala Desa, Kepala Puskesmas, Ormas, serta akademisi sebagai bentuk kesungguhan.

"Semua desa kita atensi terkait penurunan stunting, baik yang terbelakang hingga yang bebas stunting," ujar Fathurrahman.

Selaras dengan Pemda Lotim, UNICEF dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) NTB turut berperan menekan angka stunting.

PKBI mengajak media ambil andil dalam menyebarkan informasi yang benar agar masyarakat bisa terhindar dari hoaks.

Latar Belakang

Sebagai provinsi yang bertujuan untuk menjadi Provinsi Layak Anak, NTB dan NTT telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya dengan memperkuat integrasi lima pilar penunjang kesuksesan program Pemerintah, Masyarakat, Akademisi, Swasta dan Media.

Berdasar pada assessment awal dan hasil kegiatan lokakarya Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat dan Anak yang telah dilakukan, diketahui bahwa NTB dan NTT memiliki permasalahan yang sedikit berbeda.

Di wilayah NTB permasalahan terkait isu hak anak terletak pada perlunya penciptaan lingkungan yang inklusif dan ramah anak. Sementara di wilayah NTT disepakati bahwa pemenuhan hak-hak anak hanya dapat dilakukan melalui integrasi lintas sektoral. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan untuk perubahan perilaku baik menuju penciptaan lingkungan anak yang ramah anak maupun untuk pemenuhan hak-hak anak.

Pelibatan Media sebagai unsur penting dalam pembangunan selain sebagai alat siar informasi juga diharapkan memiliki keberpihakan terhadap isu, persoalan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Media massa dan peran Jurnalis salahsatunya menjadi fokus intervensi program Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat (RCCE) di NTB dan NTT kerjasama PKBI NTB dengan UNICEF Kupang.

Berkait dengan hak anak, salah satu hak anak yang juga sangat krusial ialah penyediaan informasi layak anak. Dewasa ini masih seringkali ditemukan pemberitaan-pemberitaan di media yang kurang memenuhi standar penulisan yang ramah anak. Dalam hal ini, peran jurnalis sangatlah penting karena selain sebagai media komunitas, jurnalis juga berperan sebagai benteng pertama dalam perlawanan terhadap berita-berita hoaks yang sering bermunculan di berbagai saluran media komunikasi yang berimbas pada kurang tercapainya tujuan aksi atau kampanye yang telah dilakukan selama ini.

Oleh karenanya, PKBI NTB bersama UNICEF telah berupaya mewujudkan dukungan tersebut melalui kerjasama dengan media-media lokal di NTB dan NTT dalam hal literasi digital dan perlawanan terhadap hoaks. peningkatan kapasitas Jurnalis yang memadai, sesuai fungsi serta peran media dan jurnalis diperlukan untuk melawan hoaks dan memberikan informasi yang layak anak. Selain untuk meningkatkan semangat jurnalis dalam berkarya terkait pemberitaan layak anak, dalam kegiatan ini juga akan dibuka pelaksanaan kegiatan *Journalism Fellowship*.



Tujuan Kegiatan

Menghadirkan jurnalis dari media massa yang terpilih di dua provinsi NTB dan NTT untuk berpartisipasi pada kegiatan pelatihan yang diharapkan dapat mengasah serta meningkatkan kemampuan jurnalis dalam peliputan, penulisan berita yang mendalam terkait isu kesehatan, hak anak, literasi digital dan menyajikannya dalam bentuk berita, laporan peliputan, informasi layak anak. Serta menajamkan peran Jurnalis dalam menyajikan data, infoman yang akurat guna pemberantasan hoaks melalui cek fakta.



Capaian Hasil

Pada rentang pelaksanaan kegiatan yang terselenggara selama dua hari pada Agustus 2022. Narasumber yang terlibat dalam pelatihan ICT Watch, AJI, PWI, CSO dan Pemerhati media yang selanjutnya bekerjasama untuk melatih jurnalis-jurnalis yang telah lulus seleksi dan diundang terlibat dalam kegiatan pelatihan.

Terdapat sekurangnya 56 orang Jurnalis 16 orang merupakan Jurnalis Perempuan dan 40 orang Jurnalis laki-laki, 35 orang Jurnalis yang ada di Provinsi NTB dan 21 Jurnalis di Provinsi NTT yang tersebar di 18 media massa, terlibat dalam kegiatan pelatihan ini. Tindak lanjut dari pelatihan ini selanjutnya menyeleksi 20 proposal terpilih yang diajukan Jurnalis untuk peliputan di daerah dengan pendampingan mentor sampai pada penulisan, dan publikasi berita.





Rekomendasi

Adapun rekomendasi secara keseluruhan dari pelaksanaan kegiatan ini antara lain:

1. Jurnalis yang telah dilatih dapat terus mengaplikasikan pembelajaran yang diperoleh selama proses baik dalam aktifitas peliputan, penulisan, publikasi khususnya berkaitan dengan isu kesehatan dan hak anak.
2. Meningkatkan Kolaborasi, kemitraan antar Media, Jurnalis, dalam meningkatkan layanan informasi berbasis data dan fakta kepada masyarakat dalam rangka memerangi hoaks, mewujudkan daerah layak anak menciptakan ruang aman digital melalui pemberitaan.
3. Terus mendorong peran aktif kelompok masyarakat dalam rangka memerangi hoaks dan meningkatkan literasi digital.

Daftar Layanan Cek dan Laporkan Hoaks



- <https://linktr.ee/cekhoaks>



- Bisa dengan kirim pesan WhatsApp ke Chatbot Mafindo ke nomor 085921600500
- <https://turnbackhoax.id/>



- https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks



- <https://cekfakta.com>





Policy Brief

Strategi Komunikasi Risiko dalam Konteks Pencapaian Kabupaten/Kota Layak Anak dan Implementasi Literasi Digital di Nusa Tenggara



RINGKASAN EKSEKUTIF

Pendekatan Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat diperlukan untuk mengakomodir serta memobilisasi akses informasi terkait isu kesehatan di lingkungan Sekolah, komunitas guna menunjang suksesnya program Sekolah Ramah Anak yang menjadi salah satu tujuan klaster pencapaian Kabupaten Layak Anak menuju tercapainya Provinsi Layak Anak (Provila) dan memaksimalkan program Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) di provinsi NTB dan NTT.

Menjawab kebutuhan tersebut, PKBI daerah NTB dan NTT dengan dukungan UNICEF bermitra dengan Pemerintah, Akademisi, Komunitas/ Masyarakat, Media menggarisbawahi pentingnya memahami peta kebutuhan informasi masyarakat bersumber dari komunikator terpercaya, data akurat, penyampaian pesan yang menarik serta memanfaatkan media komunikasi yang efektif dan aksesibel.

PENDAHULUAN

Dalam 41 tahun, jumlah populasi dunia yang mampu membaca dan menulis, naik dari angka 68% menjadi 86% pada tahun 2020. Kendati demikian, sejumlah 771 juta remaja dan orang dewasa di dunia masih belum menguasai kecakapan literasi dasar. Dimana, 60%-nya merupakan remaja Perempuan dan Wanita Dewasa. Mirisnya setelah Pandemi Covid 19, hampir 24 juta pelajar di dunia terancam tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. (*Sumber Website UNESCO: <https://www.unesco.org/en/days/literacy>*)

Di NTB total jumlah Anak sebanyak 35,3% dari total jumlah penduduk NTB yaitu sebanyak 1.927.569 jiwa dari total Penduduk sebanyak 5.389.998 jiwa (*sumber: Data BPS dan data profile Anak tahun 2020*).

Data ini menunjukkan betapa pentingnya untuk dapat terus mendorong pemenuhan hak-hak anak yang telah tertuang dalam perundang-undangan yang berlaku yaitu: UUD 1945 Pasal 8 Ayat 2, Keppres 36/1990 Konvensi Hak Anak, UU nomer 35 tahun 2014 revisi UU No 23 tahun 2002, serta Perpres no 25 tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten Layak Anak di Indonesia.

Menurut Perpres No.25 tahun 2021 tentang KLA mendefinisikan Kabupaten/Kota Layak Anak adalah kabupaten/kota dengan sistem pembangunan yang menjamin pemenuhan hak Anak dan perlindungan khusus Anak yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Dukungan pelaksana KLA merujuk pada penjabaran Pasal 72 UU. 35 tahun 2014 yang menyebut Empat Pilar Pembangunan Anak yang terdiri dari Pemerintah, Masyarakat, Media, Swasta/ Dunia Usaha.

Dukungan Pemerintah dan Lintas sektor terhadap perlindungan anak meliputi Kelembagaan dan 5 klaster yang keseluruhannya terdiri dari 24 Indikator. Lima Klaster antara lain: Klaster 1. Pemenuhan Hak Sipil dan Kebebasan, Klaster 2 Mencakup Lingkungan Keluarga dan pengasuhan alternatif. Klaster 3, Pemenuhan Hak Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan. Klaster 4, meliputi Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya. Klaster 5, Perlindungan Khusus.

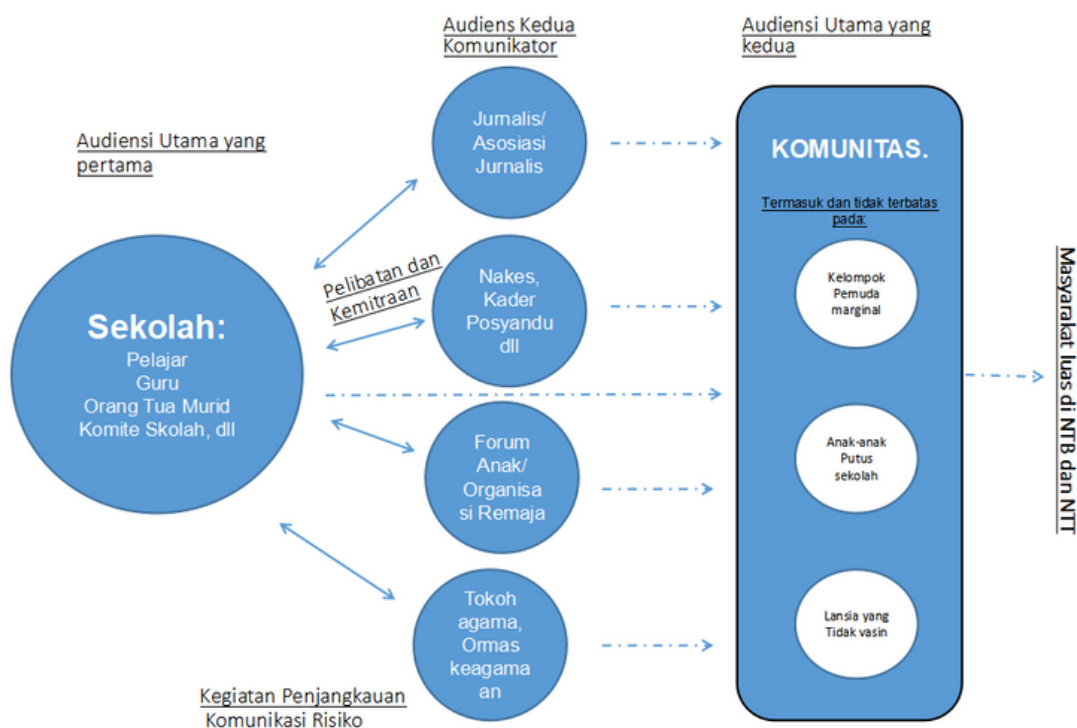


HASIL DAN KESIMPULAN

1. **Koordinasi dan Kolaborasi Para Pihak** dalam bingkai program RCCE telah dilakukan dengan pelibatan aktif unsur Pemerintah, Media, Masyarakat, Akademisi dan Swasta. Pemerintah daerah yang berperan aktif dalam proses seperti Bappeda, Dinas Kesehatan, Dinas Komunikasi dan Informatika serta Dinas Pendidikan, DP3AP2KB. Dari Unsur Media melibatkan Media online seperti Kicknews.com, termopo.co, serta media lokal lainnya dalam upaya penyebaran informasi, peningkatan kapasitas Jurnalis, Peliputan yang berfokus pada isu kesehatan dan pemenuhan hak-hak anak.

Peran Akademisi dalam hal ini berkontribusi pada pengetahuan, memberikan input terhadap hasil survey, analisis data, serta berperan sebagai trainer pada peningkatan kapasitas yang dilakukan sesuai bidang.

Pihak Swasta seperti CSO, Bisnis Media telah berupaya untuk kolaborasi dalam hal penyediaan sumber daya. Elemen utama yaitu Masyarakat terdiri dari komunitas, kelompok masyarakat, tokoh agama, tokoh remaja, pemuda, forum anak sebagai penggerak perubahan berkontribusi banyak dalam hal memobilisasi penjangkauan informasi dan pesan penting guna memerangi hoaks dan melakukan kampanye literasi digital mencakup isu kesehatan dan pemenuhan hak-hak anak.



2. Peningkatan Kapasitas

Diawali dengan penilaian awal terhadap pemetaan kebutuhan program komunikasi risiko dan pelibatan masyarakat yang terlaksana di lokasi intervensi yang ada di dua Provinsi. Dari penilaian tersebut, dilaksanakan Pelatihan TOT KAP dan SBC (Komunikasi Antar Pribadi dan Perubahan Perilaku Sosial) yang melibatkan sebanyak 62 orang pelatih provinsi di NTB dan NTT terdiri dari unsur Pemerintah, Media, Akademisi, Masyarakat, CSO, Swasta.

Tindak lanjut dari TOT tersebut yaitu mobilisasi serta diadakannya Kegiatan Pelatihan bagi Agen Perubahan dan Komunikator terlatih di sekolah dari berbagai latar belakang profesi seperti Guru, Tenaga Kesehatan di Puskesmas, Kader Posyandu, Anggota forum Anak, Kelompok Remaja, Jurnalis.

Total sejumlah 355 orang Komunikator terlatih yang tersebar di 177 sekolah yang ada di dua Provinsi. Serta sejumlah 609 orang Kader Mitra/ relawan terlatih yang tersebar di 81 Komunitas yang ada di antaranya 38 komunitas 7 Kabupaten/ kota lokasi intervensi di NTB dan 43 Komunitas di 6 Kabupaten\Kota lokasi intervensi di Provinsi NTT.

Pelatihan bagi Jurnalis perwakilan Media telah dilakukan dengan melibatkan sekitar 56 orang Jurnalis dan 18 Media Massa online dan Offline di dua provinsi. Pelatihan yang dilakukan ditindak lanjuti dengan pengajuan proposal Penyaluran hibah peliputan yang fokus pada isu kesehatan di lokasi program.

3. Mobilisasi Komunitas

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang kesehatan keluarga, PKBI NTB bekerjasama dengan UNICEF telah berupaya mendukung program GNLD pemerintah melalui program literasi digital yang berfokus pada isu-isu kesehatan.

Komunikasi perubahan perilaku merupakan sebuah proses interaktif antar individu dan komunitas yang paling sesuai untuk membangun perilaku positif terkait etika digital dan keamanan digital sesuai konteks lokal. Tanpa adanya perubahan perilaku dari masyarakat, maka percepatan peningkatan literasi digital masyarakat akan sulit dilakukan. Komunikasi perubahan perilaku menyediakan lingkungan pendukung yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk berinisiatif, mempraktikkan, dan mempertahankan perilaku positif yang diharapkan.

Adapun capaian jumlah anggota komunitas Sekolah yang dilibatkan oleh Komunikator dalam rentang satu tahun program sebanyak 35.012 orang. Dan total keseluruhan mencakup penjangkauan oleh kader terlatih, relawan dan Komunikator baik secara online dan offline yaitu berjumlah kurang lebih 124.885 orang dengan aktifitas mobilisasi penjangkauan yang beragam seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra dan intra kurikuler, kegiatan Posyandu, penyuluhan, aktifitas keagamaan, forum diskusi komunitas serta penyebaran informasi melalui media massa online dan media sosial Facebook, Instagram, Youtube, WA Group dan lainnya dengan total sekitar 1024 aktifitas pendukung.



4. Monitoring, Evaluasi dan Dokumentasi Pembelajaran

Proses monitoring dan evaluasi dalam konteks inisiasi SRA di sekolah-sekolah yang tersebar di Kabupaten/Kota yaitu dengan bersama Dinas terkait seperti Dikbud Provinsi melakukan monitoring dan evaluasi bersama ke sekolah sasaran seperti SMA, SMK dan di tingkat kabupaten bersama Dinas Pendidikan menyasar ke sekolah seperti SMP dan SD sederajat.

Pelibatan Tenaga Kesehatan (Nakes) dalam hal penjangkauan informasi kepada masyarakat serta mengukur efektifitasnya baik melalui aktifitas Posyandu dengan pelibatan Kader dan kelompok sasaran.

Kesimpulan:

Kontribusi PKBI daerah NTB dan NTT dengan Pelaksanaan Program telah berupaya mempermemaksimkuat Kelembagaan KLA serta bergerak untuk memenuhi Indikator khususnya pada Klaster 4, mengenai Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya dengan memperkuat Indikator 19 yaitu Satuan Pendidikan Ramah Ramah Anak melalui inisiasi dan Pelibatan Sekolah Ramah Anak yang tersebar di wilayah/ lokasi Program.

REKOMENDASI

Dari hasil evaluasi akhir program yang dilaksanakan pada minggu ke-IV Mei 2023 dengan mengundang seluruh elemen yang terlibat selama ini, dihasilkan poin rekomendasi guna penguatan dan pengimplementasian Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat khususnya dalam mewujudkan KLA dan GNLD antara lain:

1. Memperkuat Pokja Literasi Digital di Daerah
Pemerintah Daerah dalam hal ini Diskominfo bersama Mitra CSO, Akademisi, Mafindo, Masyarakat, dan pelibatan Jurnalis Media dipandang perlu untuk terus meningkatkan gerakan literasi digital khususnya di daerah guna mencegah penyebaran berita hoaks dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang beredar.
2. Optimalisasi peran PKK dan CSO yang lebih luas dalam implementasi program KLA dan sinergi program Lingkaran Remaja-PKBI sebagai upaya memperkuat pola praktek perlindungan anak di masyarakat.
3. Meningkatkan Kolaborasi program lintas sektor dan CSO dalam upaya pencapaian target sasaran imunisasi, vaksinasi di daerah. Kolaborasi ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan sumberdaya untuk melakukan sosialisasi, edukasi kepada masyarakat.
4. Pendokumentasian hasil pembelajaran yang dapat menjadi panduan untuk tiap program khususnya Program Imunisasi yang lebih efektif di masa depan.
5. Menyusun Indikator dan sistem pengukuran, evaluasi program secara sistematis sehingga target, capaian dan dampak program dapat terukur secara berkesinambungan. Evaluasi penelitian secara berkala untuk memantau perkembangan capaian program dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi.
6. Mengoptimalkan penggunaan media online, media sosial sebagai sarana sosialisasi, edukasi sebagai salah satu upaya penguatan Literasi Digital dan memerangi hoax yang beredar di masyarakat.



Pelaksana Program RCCE Nusa Tenggara:

Penanggung Jawab : Direktur PKBI NTB- Ahmad Hidayat

Manager Program : Nurul Azizah

Manager Keuangan : Santika Agustin

Monitoring, Evaluasi, Learning : Afria Budiman

Koordinator Wilayah NTB : Ardani

District Organizer Kota Bima: Ni'mah Nahariyah

District Organizer Kab. Bima: Nurhasnawati

District Organizer Kab. Dompu: Zainal Arifin

District Organizer Kab. Sumbawa: Rahmad Ramdani

District Organizer Kab. Sumbawa Barat: Latifah

District Organizer Kab. Lombok Timur : Agus Khairi

District Organizer Kota Mataram : Roby hariyanto gunawan

Koordinator Wilayah NTT: Reno Raines Saingo

District Organizer Kab. Malaka: Uncianus Natalius Teti Nahak

District Organizer Kab. Kupang: Bertinus V. D. Teti

District Organizer Kab. TTU: Libertus Nino

District Organizer Kab. TTS: Yandri Edison Mantolas

District Organizer Kab. Belu: Anna Alfriyanty Otemusu

District Organizer Kota Kupang: Adrianus Wio

Media Online Campaign:

- PKBI Daerah NTB
- Pkbi Ntt



- PKBI Daerah NTB
- Pkbi Ntt



- PKBI NTB
- Forum Remaja PKBI NTT

Alamat Kantor PKBI daerah NTB:

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121

Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,

Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,

Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676

Email: pkbintb@pkbi.or.id

Alamat Kantor PKBI daerah NTT:

Jl. Basuki Rachmat No. 2, Naikolan, Maulafa, Kupang 85117

Telp (0380) 822270, Fax (0380) 822270, Hotline Youth

Center 081-246-344-290, Email: pkbintt@pkbi.or.id

Cerita Kami

Praktik Komunikasi Risiko Hadapi Situasi Pandemi



Aryan Agus Pratama
Maia Rahmayati

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada kita semua sehingga perjalanan program Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat selama 1 tahun ini sampai pada penulisan produk Human Story. Human story ini merupakan pengalaman nyata komunikator di lapangan dalam mengedukasi masyarakat terkait permasalahan pemenuhan hak anak dan hoax-hoax yang berkaitan dengan isu-isu kesehatan yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman literasi digital masyarakat itu sendiri. Dari cerita-cerita ini banyak hal menarik yang bisa kita jadikan pembelajaran kedepannya. Langkah-langkah kecil yang dilakukan oleh para komunikator menunjukkan bahwa perilaku negatif masyarakat dalam menyikapi infodemic mulai menunjukkan hasil yang positif. Namun, tentunya butuh kesabaran dan pendekatan secara personal yang perlu diterapkan secara lebih masif dan melibatkan berbagai pihak.

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran program, khususnya para komunikator yang tanpa lelah terus berupaya di tengah-tengah masyarakat untuk meningkatkan awareness akan pentingnya memberikan ruang aman bagi anak-anak, pemenuhan hak-hak anak, serta pentingnya untuk selalu meng-update diri dengan pengetahuan literasi digital yang memadai. Selain itu, apresiasi terbesar juga saya berikan kepada anggota Pokja Literasi Digital yang selalu antusias bekerja hand in hand dalam pemberian ruang-ruang pembelajaran sebagai upaya menuju transformasi digital Indonesia. Semoga dalam waktu dekat langkah-langkah ini dapat dirasakan secara nyata oleh seluruh masyarakat secara umum dan anak-anak secara khusus baik di Provinsi NTB maupun NTT.

Mataram, Mei 2023

Nurul Azizah

Manager Program RCCE-PKBI Daerah NTB

Daftar Isi :

- 01 Kata Pengantar
- 02 Daftar Isi
- 03 Cerita Dari Dompu:
Komunikator Guru Tangani Kasus Perundungan di Sekolah
- 05 Dakwah Tokoh Agama dalam Mendukung Informasi
Imunisas
- 06 Cerita Kader Evi Hadapi Tantangan Berita Hoax
Vaksin dan Imunisasi
- 08 Peran Teman Sebaya sebagai Tempat Perlindungan yang
Aman
- 10 Sekolah SDN 2 Dompu Mendukung Pelatihan Agent of Change
untuk Generasi Muda

Cerita Dari Dompu:

Komunikator Guru Tangani Kasus Perundungan di Sekolah

“Dapat dikatakan saya sudah terbiasa untuk berhadapan dengan berbagai siswa yang bermasalah, termasuk kaitannya dengan perilaku bullying”.



Bapak Adiansyah merupakan guru sekaligus Pembina OSIS di SMAN 2 Dompu. Memiliki hubungan lebih dekat dengan siswa secara keseluruhan termasuk di dalamnya siswa-siswa yang bermasalah maupun yang membutuhkan pendampingan. Sehingga, pihak sekolah menunjuknya untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan AoC yang diselenggarakan oleh PKBI dan UNICEF pada bulan Agustus lalu sebagai komunikator guru.

Selama mengikuti proses pelatihan, Pak Adiansyah mendapat penyegaran terkait pengetahuan dan keterampilan dalam komunikasi dan pendampingan siswa yang lebih ramah terhadap usia remaja di sekolah. Kegiatan tersebut memberikan sudut pandang baru yang lebih luas mengenai peranan dan memosisikan diri terhadap isu-isu remaja dari perspektif sekolah ramah anak. Bukan lagi terbatas pada kemampuan individu dalam menghadapi dan menangani siswa-siswa yang bermasalah di sekolah, semua harus terlibat atau turut serta dalam menjamin lingkungan sekolah yang ramah anak.

Bulan Nopember lalu, melalui kunjungan pihak kepolisian (Kapolsek Dompu) terkait konfirmasi salah satu warga binaan yang masih berstatus siswa SMAN 2 Dompu. Hal tersebut mengejutkan para guru maupun warga sekolah, karena selama ini di sekolah belum ada permasalahan atau konflik yang berurusan dengan pihak kepolisian atau hukum, terlebih pelakunya adalah siswa. Berdasarkan data yang ditunjukkan pihak kepolisian, memang benar warga binaan tersebut masih tercatat sebagai siswa di sekolah ... Dompu. Selanjutnya, pihak kepolisian akan melanjutkan proses hukum untuk kasus anak tersebut.



Menyikapi situasi dan kondisi tersebut, pak Adiansyah selaku komunikator guru melakukan komunikasi ulang dan koordinasi bersama pihak sekolah dengan mempertimbangkan kepentingan anak, khususnya terkait pendidikan. Pihak sekolah mengambil sikap untuk ikut serta dalam proses hukum dalam hal ini memberikan pendampingan dan upaya pemenuhan hak Pendidikan (tetap bersekolah). Kepala sekolah menjalin koordinasi dengan pihak kepolisian yakni guru BK untuk memberikan layanan pendampingan siswa, serta guru di sekolah menjamin kerahasiaan dan membangun lingkungan tetap kondusif. Hasil koordinasi dan pendampingan tersebut ditemukan bahwa kasus tersebut merupakan kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan rumah (kampung), bukan kasus yang terjadi atau dipicu dari lingkungan sekolah. “Kita skors untuk sementara, agar siswa yang bersangkutan fokus proses hukum dan ada jeda untuk meminimalisir isu di lingkungan sekolah”. Sekolah mengambil sikap ini karena bagaimanapun anak tersebut masih tercatat sebagai siswa sekolah sehingga masih menjadi tanggung jawab sekolah.

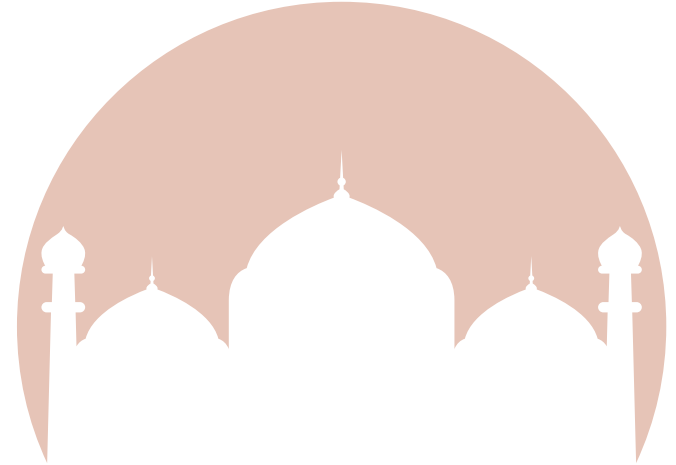
Saat ini, anak tersebut tetap mendapatkan akses Pendidikan, tetap bersekolah di bawah pengawasan bersama sekolah dan kepolisian. “Anak itu tetap sekolah sih. Kegiatan sekolah, cuman dia tidak dipulangkan ke rumah tapi dia diinapkan di pos polisi”. Ini alternatif yang bisa sekolah lakukan dan selanjutnya dikoordinasikan ke DP3A Kabupaten.

Dakwah Tokoh Agama dalam Mendukung Informasi Imunisasi

"Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, Allah itu sangat cinta orang yang kuat ketimbang orang yang lemah. Lalu apa sih imunisasi itu? upaya untuk mencegah dari berbagai macam penyakit (Aswan-Desa Taladewu)".

Aswan adalah tokoh masyarakat yang memiliki perhatian khusus pada pemenuhan layanan Kesehatan. Maraknya isu halal-haram imunisasi dan vaksinasi membuatnya tergerak dan terlibat sebagai kader imunisasi yang salah satunya adalah imunisasi rubella pada anak. Membangun empati sebagai orang tua saja dirasa tidak cukup untuk membangun kepercayaan dan mendorong orang tua lainnya untuk melakukan imunisasi dan vaksinasi. Sosialisasi melalui posyandu hingga perorangan pun telah dilakukan secara berkala, namun masih banyak orang tua yang tidak percaya dan menolak. "Kepercayaan orang tua untuk imunisasi itu sangat rendah karena mereka beranggapan bahwa di dalam vaksin tersebut terdapat zat yang mengandung sperma babi. Selebaran tersebut beredar di tengah-tengah masyarakat sehingga memunculkan kekhawatiran."

Mencari tahu sumber atau alasan masyarakat menolak imunisasi dan vaksinasi menjadi fokus Aswan untuk merencanakan upaya sosialisasi. Adanya kekeliruan pemahaman atas informasi yang tidak bertanggung jawab ditemukan sebagai alasan utama masyarakat menolak untuk melakukan vaksinasi.



Aswan melalui jejaring kader memperkuat komunikasi dan koordinasi dengan dinas Kesehatan dalam mengupayakan media komunikasi yang sepadan dari aspek agama. Upaya ini juga didukung oleh tokoh agama dan mantri di desa berupa arahan dan sumber informasi ilmu fiqih melalui kegiatan keagamaan. Selanjutnya, informasi mengenai imunisasi dan vaksinasi ini disiarkan (diperdegarkan) melalui kultum-kultum di masjid-masjid.

"Kemudian dari dakwah tersebut kami akhirnya sadar bahwa akan sangat rugi jika kami tidak melakukan imunisasi. Kami juga sadar bahwa penyakit-penyakit menular itu muncul disebabkan karena anak-anak tidak mendapatkan imunisasi yang baik".

Cerita Kader Evi Hadapi Tantangan Berita Hoax Vaksin dan Imunisasi

"Tantangan akses digital saat ini makin beragam. Meskipun kita sering memperoleh informasi dari acara-acara sosialisasi langsung, kadang yang sulit kita bendung itu informasi dari media sosial yang di sharing tanpa disaring" (Evi- Kader Posyandu di Kota Mataram"

Terdengar canda tawa riang, luapan kegembiraan anak-anak setelah kembali diberlakukannya pembelajaran tatap muka (PTM) di sekolah pasca pandemi. Kembali ke sekolah dan bertemu dengan teman-teman menjadi momen yang dinantikan bagi anak sekolah setelah sekian lama harus menjaga jarak satu sama lain demi kesehatan dan keselamatan bersama. Pihak sekolah pun telah mempersiapkan segala fasilitas untuk menunjang kelangsungan pembelajaran yang aman di lingkungan sekolah. Namun, tidak dapat disembunyikan masih tersimpan rasa takut dan khawatir dibenak orang tua/ wali murid. Takut menjadi musuh terbesar, di saat kita mulai takut kehilangan orang-orang terdekat. Pandemi di masa kemarin, membuat kita menjadi truma akan kehilangan.

Ibu Evi, salah seorang kader posyandu memperhatikan dan menyadari kekhawatiran orang tua di lingkungan tempat tinggalnya, Kelurahan Dasan Agung, Kota Mataram. Tak jarang ibu-ibu menghampiri dan menanyainya perihal kekhawatiran atas anak-anak yang telah divaksin. Ia pun turut mengkhawatirkan anak-anak yang telah kembali ke sekolah karena santer beredar pemberitaan mengenai efek vaksin covid yang dapat mengakibatkan kematian mendadak.



Sebagai seorang kader, ibu Evi telah banyak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai vaksinasi covid maupun jenis vaksinasi lainnya bagi anak. Tapi, pemberitaan mengenai efek vaksin yang dapat mengakibatkan kematian mendadak semakin santer ia dapatkan baik dari pembicaraan masyarakat, media sosial hingga terusan berita dari grup WhatsApp yang sulit terbendung. Terlebih, teman sesama kader pun tak jarang ikut membagikan informasi tanpa adanya sumber yang jelas. Pandemi menyebabkan trust issue pada beberapa berita atau informasi yang beredar.

"Kan saya punya akun media sosial Facebook, Tiktok, WA group banyak, kemudian itu banyak yang muncul pemberitaan katanya dokter ini beruntung bagi yang tidak pernah divaksin. Nanti kalau 5 tahun ke depan ada yang mati mendadak itu efek vaksin. Sementara saya dan keluarga sudah sampai vaksin booster" kata ibu Evi.

Meskipun memiliki akses terhadap layanan Kesehatan untuk mendapatkan konfirmasi/validasi atas informasi yang telah beredar tersebut, belum cukup untuk ibu Evi menjadi lebih tenang. Kekhawatiran itu masih tetap menghantui isi kepalanya sehingga ia terus memperketat protokol kesehatan pada masyarakat. Ia juga mulai bingung bagaimana merespon dan membantu ibu-ibu di lingkungannya agar merasa lebih tenang. Disamping itu, pemberitaan mengenai efek vaksin terus bertambah dan selalu menjadi pembicaraan baik secara langsung maupun online melalui grup WhatsApp. “Kemarin sepupu saya harus berhenti bekerja karena tidak mau divaksin, datang menakut-nakuti saya katanya besok side itu kan sudah vaksin nanti badannya akan membengkak kayak ayam potong, terus tidak bisa berdiri” sambung ibu Evi. Sehingga, ia beserta-ibu-ibu lainnya pun menjadi semakin merasa resah dan khawatir terhadap diri dan keluarganya. Pada kondisi tersebut, ibu Evi dan ibu-ibu lainnya terus berupaya mencari sumber informasi dan saling meyakinkan bahwa efek vaksin itu untuk menangkal virus bukan sebaliknya. Sampai akhirnya, mendapatkan informasi dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan RCCE dalam Mendukung Penanganan COVID-19

Nusa Tenggara yang diselenggarakan oleh PKBI NTB dan UNICEF. Selama kegiatan itu, ibu Evi mendapatkan materi tentang cara untuk menangkal berita hoax termasuk mendapatkan informasi mengenai situs untuk validasi atau cek fakta mengenai pemberitaan apakah hoax atau tidak.

Selepas dari kegiatan tersebut ibu Evi mulai mencari tahu dan memastikan kebenaran mengenai berita tentang efek vaksin yang dapat mengakibatkan kematian mendadak. Fakta-fakta yang didapatkan dari ragam sumber terpercaya inilah yang kemudian membuatnya merasa lega dan lebih tenang, tidak terlalu khawatir lagi tentang diri dan keluarganya yang telah vaksin. Informasi terpercaya tersebut membuatnya lebih yakin dan percaya bahwa dengan melakukan vaksin, ia dan keluarganya menjadi lebih terjaga dari penularan penyakit dan virus. Hal baik yang ia dapat dan rasakan inilah yang kemudian ia sebar dan bagikan kepada rekan-rekan kader melalui kegiatan rutin forum kader, group WhatsApp, dan masyarakat sekitar lingkungannya melalui kegiatan posyandu dan saat di tempat perbelanjaan (warung). Dari pengalaman Ibu Evi inilah masyarakat akhirnya dapat belajar untuk lebih pintar lagi dalam mengelola informasi yang beredar. **

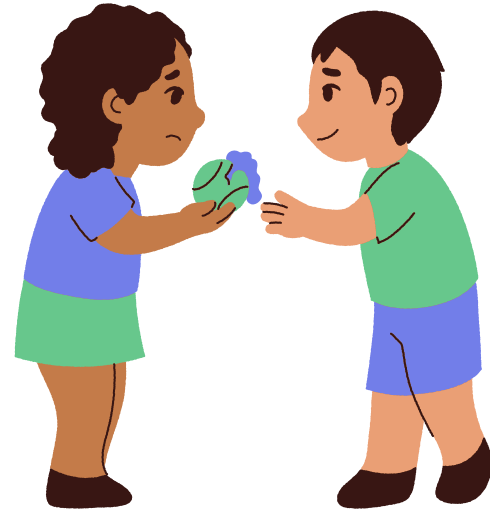
Peran Teman Sebaya sebagai Tempat Perlindungan yang Aman

Momen belajar dan bermain bersama teman-teman di sekolah akan terus diingat dan dikenang sepanjang masa. Ajen, siswi kelas 8 SMPN Neonbat, Kefamenano tampak begitu bahagia saat dihampiri oleh Oda teman dekatnya yang mengajaknya bersama teman-teman yang lain untuk mengikuti kegiatan sosialisasi tumbuh kembang remaja di sekolahnya. Ia selalu menantikan kegiatan yang mengharuskannya dapat berkumpul sesama siswi untuk dapat saling berbagi pengalaman mengenai menstruasi hingga pentingnya meminum tablet tambah darah.

Wadah ini merupakan sarana untuk mereka saling mengingatkan untuk meminum tablet tambah darah dan minum tablet darah bersama. Kegiatan ini secara umum rutin dilakukan pihak sekolah baik dalam jumlah siswi yang terbatas maupun dalam jumlah besar, tentunya tetap menerapkan protokol kesehatan.

“Saya berteman dekat dengan Oda (komunikator siswa) sejak kelas 7, kita sudah saling panggil besti. Kita sering saling cerita, seperti kalau lagi dapat (haid) sering kepala pusing. Jadi saya dan teman yang lain sering kasi tau Oda, dia juga sering kasi ingat kita untuk minum tambah darah biar tidak pusing. Karena dia yang paling mengerti teman dan tidak mulut ember, jadi bisa jaga rahasia kita. Kita jadi senang saling cerita-cerita,” kata Ajen. Kedekatan antar personal yang ditunjukkan Ajen dan Oda ini sangat berperan dalam mensukseskan terlaksananya kegiatan atau transfer informasi secara menyeluruh.

Pagi itu, sekolah dalam masa class meeting dengan berbagai lomba yang diselenggarakan sebagai pengisi waktu luang menuju pembagian rapor dan libur panjang tiba.



Selepas kegiatan sosialisasi, Ajen dan Oda bersama teman-teman lainnya meninggalkan kelas dan kembali ke lapangan untuk berbaur bermain dengan teman lainnya. Namun, tampak kegelisahan diraut wajah Ajen, tampak tidak nyaman dengan suasana ramai diantara teman-teman laki-laki dan perempuan lainnya. Ia tidak khawatir terkait penularan virus covid karena telah mengenakan masker, tetap jaga jarak serta telah melakukan vaksin. Ia hanya takut jikalau nanti bersama Oda akan kena pajak (pemalakan) dari kakak-kakak kelasnya. Terlebih, Ajen beberapa waktu lalu telah memergoki dan langsung melaporkan kejadian perundungan yang dialami temannya kepada satpam dan guru BK.

"Bulan kemarin, sebelum ujian saya melaporkan kasus bully ke security dan guru BK. Ada teman kelas kita, laki-laki badannya besar dan biasa selalu pakai masker. Karena dia pakai masker, ini kakak-kakak kelas tidak pernah lihat dia punya muka toh. Jadi, kakak kelas paksa buka masker, robek dia punya masker dan di lihat mukanya lalu dia bilang muka kamu jelek, dong langsung pukul ramai-ramai. Itu banyak yang pukul mungkin lebih dari 5 orang. Teman saya itu menangis, lalu saya lari melapor ke guru BK, guru BK panggil security. Security kasi berhenti dan bawa itu kakak kelas menghadap ke ruang BK," kata Ajen.

Ajen menceritakan bahwa semenjak duduk dibangku kelas 7 ia telah banyak melihat dan menemukan beberapa teman-temannya dikenai pajak dan dirundung oleh teman yang lebih besar. Ia menyebutkan ada 5 teman kelasnya yang sering dikenai pajak dan sering dirundung (pemukulan). Bahkan dua diantara teman kelasnya tersebut memutuskan untuk pindah sekolah.

Saat itu, Ajen dan teman perempuan lainnya hanya bisa diam dan tidak tahu harus berbuat apa. Karena pada saat itu ia pada kondisi tertekan akan situasi dan kondisi yang dialaminya. "Sejak sering di-bully itu dia sering alpa-alpa saja di kelas. Mungkin dia takut, karena biasa dia baru datang saja sudah langsung kena bully

. Karena itu, saat naik kelas 8 lalu dia pindah sekolah. Kita kasi tau teman, tapi teman-teman yang lain mau bela dong takut (mereka takut), dong (mereka) takut kena pukul juga. Kita juga mau bela, so takut, tapi kasian," sambung Ajen dengan mata berkaca-kaca.

Ajen sudah banyak melihat dan menyaksikan kejadian perundungan di lingkungan sekolahnya. Ia hanya bisa berbagi cerita dengan Oda. Ia merasa hanya itu yang bisa mereka lakukan, saling berbagi cerita dan keluh kesah untuk bisa melepas dan mengurangi keresahan. Butuh waktu satu tahun untuk bisa berbuat dan membantu teman dengan cara berani untuk melaporkan. Keberanian itu ia dapatkan setelah Oda teman dekatnya dipilih sekolah mengikuti pelatihan Agent of Change yang diadakan PKBI NTB dan UNICEF sebagai komunikator siswa. Pengetahuan yang didapatkan Oda selama mengikuti kegiatan itu bagikan ke Ajen sehingga mulai terbangun rasa empati terhadap teman-teman yang sering terkena perundungan. Semenjak itu mereka berdua mulai berani untuk saling membantu dan mencoba menciptakan lingkungan sekolah yang aman dengan cara melaporkan kejadian perundungan di sekolah.

"Kita sebagai teman tidak hanya kasihan, tapi kita juga harus lapor untuk kebaikan. Kalau ada yang mau minta pajak, kita bilang saja tidak mau kasi. Kalau dia kasi ancam, kita bilang mau lapor, dong (mereka) tidak berani pukul perempuan" (Ajen).

Sekolah SDN 2 Dompu Mendukung Pelatihan Agent of Change untuk Generasi Muda



“Karena ke depannya kami akan terus berjuang untuk bagaimana menciptakan sekolah yang ramah anak atau memenuhi kebutuhan anak (Cahyono-Kepala SDN 2 Dompu)”.

SDN 2 Dompu, menyadari bahwasanya sekolah dasar tentunya memiliki karakteristik berbeda dengan jenjang sekolah lainnya yang setara maupun lebih tinggi. Maraknya isu kenakalan remaja saat ini seperti kasus bullying membuat sekolah lebih siap siaga dalam membangun karakter anak sejak bangku sekolah dasar. Pembangunan maupun pembentukan karakter anak ini tidak terlepas dari lingkungan pendukung di sekolah baik teman sebaya maupun bapak ibu guru. “Sekolah harus bisa melayani sesuai kebutuhan siswa”, maka dari itu guru juga harus mampu menjadi teman dekat bagi siswa di sekolah. Pemahaman tersebut semakin kuat paska keterlibatan sekolah dalam pelatihan Agent of Change yang diselenggarakan oleh PKBI dan UNICEF.

Ibu Siti adalah salah seorang guru yang ditugaskan sekolah dan dilatih PKBI dan UNICEF sebagai komunikator dalam pemenuhan kebutuhan serta mendukung hak-hak anak di sekolah. Setelah mengikuti pelatihan, selain mengomunikasikan ke pihak sekolah, Ibu Siti juga mulai mengenali dan menyesuaikan diri untuk bisa lebih dekat dengan siswa dan wali murid. Waktu pulang sekolah dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi yang asertif bagi siswa dan wali murid. Membangun inisiasi waktu tunggu jemput siswa oleh orang tua menjadi waktu dan ruang yang efektif untuk berkomunikasi dengan siswa dan wali murid.

“Ketika mereka datang ke sekolah menjemput dan mengantarkan anaknya. Pada saat orang tua murid duduk menunggu disana biasanya saya melakukan pendekatan di situ. Jadi kami berikan pemahaman kepada mereka bahwa Insya Allah sebelum imunisasi itu dilakukan, kami akan memastikan bahwa kesehatan atau keadaan anak itu memang benar-benar siap dilakukan imunisasi. Jadi dari komunikasi tersebut beliau memang terbuka untuk menerima mengenai apa yang kita sampaikan (Ibu Siti-Komunikator)”.



Pendekatan tersebut tidak hanya dilakukan sekali dua kali sehingga berubah, tetapi secara berulang. Hal itu yang terus dilakukan oleh ibu Siti sehingga mulai ada keterbukaan, penerimaan dan adanya perubahan pemahaman ke arah yang lebih positif dari wali murid.

Upaya yang telah dilakukan ibu Siti tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan wali murid terhadap sekolah. Keterbukaan informasi dan komunikasi yang aktif antara siswa dan guru dapat menggambarkan lingkungan sekolah yang ramah dan nyaman bagi siswa. Ini menjadi peluang besar yang disadari SDN 2 Dompu untuk dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak. Sehingga, untuk menunjang penguatan internal, sekolah menjalin kerjasama lintas sektor untuk menciptakan lingkungan sekolah ramah anak melalui MoU implementasi program RCCE Dalam Mendukung Penanganan COVID-19 Nusa Tenggara yang diselenggarakan PKBI NTB dan UNICEF. Adapun kegiatan inisiatif dan kolaboratif yang mulai diselenggarakan oleh sekolah diantaranya adalah: Program Kamis Berbudaya, Jumat Bersedekah, dan Sabtu Berkarya. Program ini menjadi ruang temu komunikatif antar siswa, siswa dengan guru serta guru dengan wali murid. Ruang berbagi dan apresiasi untuk mendukung karakter siswa serta ruang berbagi untuk pencegahan maupun penanganan isu-isu terkait**.